

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan SDM, salah satunya dengan menempuh perbaikan di bidang pendidikan. Pendidikan harus mampu mengembangkan iklim belajar-mengajar yang dapat membantu untuk menciptakan individu-individu yang lebih baik, tumbuh dan berkembang lebih besar, lebih bijaksana, lebih perspektif, dan lebih kreatif dalam semua aspek kehidupannya (Moh. Amien, 1987 : 166). Kreativitas anak didik perlu ditingkatkan melalui pendidikan sekolah untuk mempersiapkan generasi penerus yang lebih berkualitas. Persoalan yang dihadapi banyak negara termasuk Indonesia adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dianggap penting karena menentukan gerak laju pembangunan. Oleh karena itu, hampir setiap negara di dunia menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Zamroni, 2000:19).

Keluarga, masyarakat, dan pemerintah memandang semakin penting proses pendidikan bagi anak-anak Indonesia. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilaksanakan dengan cara mengoptimalkan proses pembelajaran. Matematika, sebagai ratu atau ibunya ilmu, memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Matematika sebagai ratu atau ibunya ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sebagai sumber dari ilmu

yang lain (Erman Suherman,dkk. 2003: 25). Oleh karena itu mata pelajaran matematika diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Menurut Nurdin ([http://www.depdiknas.go.id/jurnal/63/j63\\_09.pdf](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/63/j63_09.pdf)) dengan mempelajari matematika, siswa diharapkan dapat bernalar dan berpikir secara logis, analitis, kritis, dan kreatif. Lebih jauh dari itu, dengan mempelajari matematika diharapkan siswa dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, baik masalah yang berkaitan dengan pelajaran matematika itu sendiri maupun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berpikir kreatif dan berpikir analisis keduanya adalah kemampuan yang penting dalam menyelesaikan masalah matematika. Akan tetapi dalam sebagian besar pendidikan formal matematika saat ini, pembelajaran matematika sering memfokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir analisis saja, sedangkan kemampuan berpikir kreatif sering terabaikan. Kreativitas dalam belajar matematika sangat diperlukan, hal ini dikarenakan permasalahan dalam matematika sangat luas dan bervariasi. Kreativitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu dijawab (Imam Musbikin, 2006: 6). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Enden Mina (<http://sps.upi.edu/v3/?page=abstrak&option=tesis&action=view&id=039403>) bahwa secara umum kemampuan kreativitas dan analisis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika masih rendah. Akibatnya prestasi belajar siswa kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII C SMP Negeri 1 Prambanan, suasana belajar-mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga menjadikan siswa kurang komunikatif dalam kegiatan belajar-mengajar. Rasa ingin tahu siswa terhadap matematika serta motivasi siswa untuk menyelesaikan soal dengan cara lain juga masih kurang. Siswa terkesan takut dan kurang percaya diri mengemukakan idenya apalagi ketika guru meminta menyelesaikan soal di depan kelas (tidak merasa tertantang). Siswa tidak pernah melakukan kegiatan diskusi walaupun guru sudah membentuk kelompok belajar untuk saling berdiskusi. Siswa tidak menghargai guru yang sedang mengajar di depan kelas, terutama guru matematika walaupun guru matematika itu adalah wali kelas mereka. Siswa tidak pernah memberikan penilaian terhadap pekerjaan teman yang ada di papan tulis, walaupun guru sudah menunjuk siswa yang harus memberikan penilaian terhadap pekerjaan teman yang lain. Untuk mengatasi hal seperti tersebut diperlukan sebuah usaha untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP Negeri 1 Prambanan kelas VIII C dengan memberikan aktivitas pembelajaran yang dapat mendukung berkembangnya kemampuan kreatif mereka.

Salah satu pendekatan yang dewasa ini sering dibicarakan adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*). CTL merupakan konsep belajar yang membantu mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nurhadi, 2004:8). Hal ini tentunya salah satu usaha menyiapkan generasi yang mampu menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan mendatang. Ada 7 komponen utama pembelajaran efektif yang dilibatkan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu

konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Depdiknas, 2002: 12). Namun pada kenyataannya, pendekatan pembelajaran di ruang-ruang kelas sering kali hanya memberikan informasi materi kepada siswa dalam bentuk instan. Siswa menerima informasi berupa konsep-konsep baru atau rumus baru, tanpa adanya sinkronisasi pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, sehingga terjadi apa yang disebut belajar menghafal. Guru cenderung menggunakan metode mengajar yang biasa seperti metode ekspositori, demonstrasi, tanya jawab dan latihan soal.

Berdasarkan pandangan diatas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana upaya guru untuk meningkatkan kreativitas belajar matematika siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Prambanan dengan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa adalah pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual, siswa diarahkan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melihat hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah untuk menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guna meningkatkan kreativitas siswa. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa lebih senang dan lebih termotivasi untuk belajar. (<http://one.indoskripsi.com/>

[content/pembuktian-hasil-belajar-siswa-dalam-penggunaan-pendekatan-kontekstual-pada-sekolah-lanjutan\)](#)

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya pada upaya peningkatan kreativitas siswa dengan pendekatan kontekstual saja, serta hanya pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Prambanan.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Prambanan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Prambanan.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Memberdayakan guru matematika SMP Negeri 1 Prambanan dalam menggunakan dan mengembangkan soal-soal kontekstual.
2. Menambah pengetahuan bagi penulis tentang pendekatan kontekstual.

3. Menambah pengetahuan bagi rekan penulis lain tentang pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika.